

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Batik adalah salah satu budaya yang mudah digemari dan menjadi salah satu budaya yang populer di mancanegara, batik juga sebagai seni budaya yang memiliki nilai budaya dan makna serta mempunyai hubungan erat dengan lingkungan maka dari itu pada seni batik masyarakat mampu merasakan nilai nasionalisme dan merasa bangga menggunakan batik, bangsa Indonesia membuat batik menjadi ikon yang sangat penting dan dengan seiring perkembangannya batikipun sudah banyak digemari oleh semua kalangan termasuk generasi anak muda. Dengan adanya perubahan perkembangan zaman, salah satu bentuk perkembangannya dari seni batik adalah ikat celup atau jumputan dengan semakin banyaknya inovasi yang dikembangkan inovasi batik bisa dikembangkan melalui beragam *fashion item* dengan menggunakan teknik membatik yang diterapkan bahan atau kain, atau inovasi lainnya. Kain ikat celup merupakan hasil kreasi para pengrajin dalam berkarya dengan kain dan zat pewarna sehingga menghasilkan kain yang bermotif unik, abstrak dan memiliki nilai estetika dari hasil ikat celup yang diciptakan.

Ikat celup memiliki ciri khas yang unik dikarenakan memberi kesan warna tersendiri dalam estetika yang cenderung abstrak menghasilkan warna pada ikat celup yang tidak pernah bisa sama, motif warna-warni yang sering disebut dengan motif pelangi. Dari kosakata bahasa Inggris *tie dye* dalam bahasa Inggris artinya ikat celup. Para kaum Hippies menggunakan ikat celup menjadi sebuah simbol perlawanan. Jika dikaitkan pada masa pandemi, bisa saja dikaitkan menjadi sebuah simbol perlawanan dalam mengatasi sebuah wabah virus *Covid-19* yang mengharuskan kita untuk berada didalam rumah dan menerapkan *physical distancing*, dikarenakan sampai saat penelitian ini dilaksanakan pandemi *Covid-19* belum mereda dan belum ada kepastian kapan berakhirnya.

Ciri khas kaum *Hippie* alias *Flower Generation* dahulu pada zaman itu motif dan pewarnaan *ikat celup* cenderung menggunakan warna-warna RGB (*Red, Green,*

Blue) biasanya motif *ikat celup* dikenalkan juga pada kaum reggae. Dengan perkembangan zaman *ikat celup* juga diperkenalkan melalui produksi baju bali, baju pantai dengan menggunakan kain rayon yang cocok untuk iklim tropis di Indonesia. Sejarah *ikat celup* sebenarnya lebih tua dari yang telah dipopulerkan kaum Hippiie, meskipun begitu *ikat celup* merupakan salah satu karya motif tertua yang pernah diciptakan. Sejak zaman pra sejarah Arkeologi 5000 tahun yang lalu, *ikat celup* diperkirakan sudah ada di zaman itu.

Kilas balik *ikat celup* sebenarnya sudah ada jauh sebelum kaum *Hippie* memperkenalkan motif ini di Amerika Serikat, di Indonesia nenek moyang kita sebenarnya telah mengenal terlebih dahulu motif ini, yang dikenal dengan nama Jumputan atau *ikat celup*. Berkembangnya zaman saat ini motif khas dari jumputan tidak lagi hanya populer pada kaum *Hippie*, tetapi juga telah populer di zaman sekarang pada masyarakat luas khususnya di Indonesia. Pada masing-masing negara memiliki penamaan dalam penyebutan yang berbeda-beda di negara Jepang mereka menyebut *ikat celup* dengan nama *Shibori* kalau di India *ikat celup* disebut *Bandhna*, lalu untuk di Afrika Barat teknik ini dikenal dengan nama *Indigo*, di Thailand dan Laos pun memiliki penyebutan sendiri untuk *ikat celup* yaitu dengan nama *Mudmee tie dye* yang warna dasarnya hitam. Dan seperti yang penulis ketahui karena *tie dye* sendiri adalah modifikasi atau pembaruan secara modern di Indonesia *tie dye* dikenal dengan nama jumputan, atau *ikat celup*.

Tie dye atau *ikat celup* di Indonesia pada setiap daerah mempunyai nama teknik dan corak yang berbeda, setiap proses pembuatan pada kain jumputan menghasilkan karya yang berbeda-beda, yang paling terkenal yaitu pada baju pantai yang terkenal dengan pewarnaan warna RGB dan bahan yang cocok untuk pergi ke pantai dari karakter dan ciri khas *ikat celup* maka banyaknya yang hanya ketahui *ikat celup* adalah baju pantai, padahal *tie dye* atau *ikat celup* di Indonesia mempunyai beragam penyebutan menurut Harmoko, 1996. Di daerah Banjarmasin, Kalimantan Selatan kain *ikat celup* dikenal dengan nama Sasirangan, di Palembang disebut kain Pelangi atau kain Cind, sedangkan di Yogyakarta dikenal dengan nama Jumputan atau Tritik (Siti Zulaikhah, 2010 : 36).

Mengutip Puspawarna Wastra 1990 dalam pernyataan mengenai teknik dan bahan yang digunakan. Mengeksplorasi media pada kain yang tipis lalu dapat diikat dengan simpul-simpul kecil, sehingga motif ragam hias yang terbentuk juga lebih padat dan makin banyak tebal kain yang digunakan, maka sedikit pula jumlah ikatan yang bisa dibuat, karena simpul akan menjadi terlalu besar dan sulit untuk dikencangkan rapat-rapat. Akibatnya zat pewarna dapat dengan mudah merembes masuk dan menghilangkan corak yang ingin ditampilkan oleh karenanya, kain yang tebal biasanya menampilkan corak yang besar pula. Menurut pendapat Puspawarna Wastra, 1990 dapat disimpulkan bahwa pada mengaplikasikan *tie dye* atau ikat celup membutuhkan proses yang berbeda-beda, pada teknik yang dipakai dalam ikat celup adalah dengan mengikat erat sebagian bidang kain dan melalui proses pencelupan kain tersebut lalu diberi warna. Ikat celup bisa juga dibuat dengan memasukkan biji-bijian, manik-manik atau benda lain pada ujung jumputan dan akibat ikatan tersebut akan tampak ragam hias yang muncul tergantung pada benda yang dimasukkan ke dalam jumputan (Siti Zulaikhah, 2010 : 32).

Pada media eksplorasi menggunakan dua bahan penting yang digunakan yaitu kain dan zat pewarna, tidak semua kain bisa dapat digunakan dengan baik pemilihan yang tidak tepat juga bisa mengakibatkan motif dan pewarnaan tidak menghasilkan keindahan yang diinginkan, begitupun ada berbagai jenis kain yang baik dan banyak digunakan dalam teknik celup ikat, yaitu kain katun dan sutera. Kedua jenis kain ini memiliki daya serap yang tinggi, sehingga memudahkan proses pengikatan dan pencelupan pada kain yang diberi pewarna. Sementara karena tidak semua jenis kain dapat digunakan dengan baik adapun beberapa jenis kain lainnya yang sulit digunakan, seperti dari bahan rayon atau kain sintetis lainnya, proses celup ikat pada kain ini terbilang cukup sulit dilakukan karena sifat kain yang terlalu licin atau keras dan kurang memiliki daya serap, sehingga hasil yang diberikan kurang maksimal. Dikarenakan ikat celup memiliki sifat dan ciri khas eksplorasi, selera dan hasil yang berbeda-beda maka dari itu banyaknya celupan dan lamanya setiap perendaman tergantung pada hasil warna yang diinginkan. Setelah pencelupan selesai, ada teknik yang tidak boleh terlewatkan yaitu proses kain digantung atau ditiriskan sebentar sampai tetesan cairan pewarna telah tiada. Kemudian ikatan

dibuka lalu kain dibentangkan, maka setelah itu akan terlihat corak-corak yang terbentuk akibat ikatan yang merintanginya dari pewarnaan yang diciptakan dengan selera mengeksplorasi teknik dalam pengikatan. Warna dari corak-corak yang dihasilkan memiliki gradasi warna sesuai dengan rembesan cairan pewarna saat pencelupan dan dengan itu bisa menghasilkan motif yang berbeda jika dilakukan kembali proses pencelupan *tie dye*.

Menurut penelitian Harmoko tahun 1996 (Harmoko, 1996 : 46), media tertentu digunakan dalam pekerjaan ikat celup sebagai media eksplorasi, dan peran teknologi juga berperan dalamnya. Saat ini, menurut Harmoko, kain ikat celup terus mengalami banyak perkembangan dalam proses memperkaya corak, warna dan fungsi yang semua bisa menggantikan desain kain ikat celup untuk memenuhi kebutuhan pasar, dan juga bisa dijadikan tempat mencoba memperkarya seni. Dalam perkembangannya, penggunaan kain ini akan menghasilkan benda-benda lain seperti dompet wanita, payung, topi, perlengkapan rumah tangga dan oleh-oleh (Siti Zulaikhah, 2010 : 19).

Aplikasi Tiktok bisa dikatakan sumber kembalinya tren ikat celup yang muncul dari tantangan yang diberikan dari satu pengguna ke pengguna lainnya yang kemudian diikuti banyak orang, platform video musik ini menampilkan video modifikasi / DIY (*do-it-yourself*) pada teknik pewarnaan kain dengan metode pencelupan, membuat sejumlah masyarakat mencoba dan bereksplorasi dalam motif dan pewarnaan estetika seni pada kain. Menjadikan adanya nilai tambahan pada nilai seni dan semakin dikenal banyak masyarakat. Teknik ikat celup yang digunakan di beberapa daerah di Indonesia hampir sama, yaitu kain diikat, dilipat, disimpul, dijelujur, dititik, kemudian dicelup dalam zat pewarna dan akhirnya ikatannya dibuka. Teknik ikat celup ini menghasilkan kain yang mempunyai efek warna khas atau sering disebut dengan efek pelangi (Saunders, 1997:5). Dari banyaknya daerah di Indonesia kota Bandung menjadi salah satu tempat tujuan utama pada penelitian ini, kota Bandung dikenal tidak jauh berbeda dengan kota Jakarta. Bandung menjadi salah satu kota pergerakan fashion yang cukup pesat perkembangannya, Bandung juga menjadi Ibu kota Jawa Barat, yang menjadikan Bandung sebagai refleksi pada perkembangan yang ada di Jawa Barat.

Bandung sudah terkenal dengan julukan Paris Van Java yang dipopulerkan oleh Belanda sedangkan julukan itu sebenarnya diperuntukan untuk kepentingan berdagang pada masanya, karena kota Paris dijuluki sebagai kiblat mode dunia, pada masa itu julukan tersebut untuk menarik minat masyarakat dipasar malam tahunan kota Bandung. Dilihat dari sisi pada era 1900-an kota Bandung juga memiliki selera gaya atau mode yang seperti kota Paris dan dari itu nama Paris Van Java muncul. Bandung juga kota yang berkembang pada bidang fashion, budaya dan industri kreatif lainnya. Bisa dikatakan bahwa kota Bandung adalah daerah yang paling menjadi acuan untuk daerah Jawa Barat lainnya. Berawal dari tren busana di Indonesia, Bandung termasuk kota yang tidak mungkin ketinggalan pada tren ikat celup ini. Adanya media sosial semakin berkembang pesatnya media eksplorasi pada unsur seni ini selama pandemi, dirumah khususnya pada mengaplikasikan kain dan zat pewarna yang disebut *tie dye*.

Di era globalisasi nama seni perlahan menjadi pusat atau sebuah hal penting yang diterapkan didalam kehidupan sehari-hari. Baik ikut serta dalam hal *fashion*, *interior*, desain, dan hingga produk yang diciptakan. Populernya pencarian ikat celup yang meningkat membuat tren ikat celup digemari kembali dan menjadi lahan eksplorasi media pada nilai estetik dalam seni membawa nama seni menjadi terkenal dikalangan masyarakat luas.

Kondisi pandemi seperti ini sudah semakin banyak pandangan nilai seni yang dipandang oleh masyarakat luas dari berbagai media yang ada seperti, pada penelitian ini mengambil ikat celup atau *tie dye*. Ikat celup menjadi sebuah sorotan bahwa persaingan bisnis rumahan atau bisnis brand lokal yang menggabungkan unsur nilai estetis seni ke dalam dunia *fashion*. Banyak tren baru bermunculan di tengah pandemi, termasuk salah satunya industri *fashion*. Karena selama tujuh bulan terakhir kita dianjurkan untuk beraktivitas dari rumah, tanpa di sadari nilai seni juga sangat berperan penting pada corak dan pewarnaan *tie dye*. Motifnya pun beragam, pada media eksplorasi ikat celup ini warna yang sedang naik daun adalah warna pastel dan yang sudah pasti ada warna pelangi yang dikenal pada kaos Bali. Pewarnaan pada kain tidak hanya diproduksi pada kain kaos namun sudah di modifikasi di berbagai *fashion*, tidak hanya busana motif ini juga dipakai untuk

masker dan berbagai aksesoris lainnya. Menurut penulis populernya ikat celup ini tak lepas dari masa pandemi *Covid-19*. Banyaknya masyarakat yang mengharuskan untuk berdiam diri dirumah untuk mencegah penyebaran virus, mengakibatkan masyarakat merasa bosan berdiam diri dirumah dan mulai mencari kesibukan untuk dikerjakan dirumah. Dengan adanya tren ikat celup masyarakat mencari rasa kebebasan pada aplikasi pewarnaan ikat celup sebagai media eksplorasi seni di pewarnaan *tie dye*. Motif ikat celup ini menjadi salah satu cara yang mewakili perasaan, kesenangan, dan bisa memunculkan rasa bahagia.

Pada penelitian ini tentunya memiliki arahan dan tujuan inti, mencantumkan unsur nilai estetis yang bersifat subyektif yang bermakna keindahan tentunya tidak hanya pada unsur-unsur fisik yang dilihat oleh mata secara visual, tetapi ditentukan oleh selera penikmatnya atau orang yang melihatnya tentu saja pandangan persepsi setiap manusia berbeda-beda maka dari itu subyektif disini berperan penting. Perbedaan inilah yang menunjukkan bahwa nilai estetis sebuah karya seni rupa dapat bersifat subyektif dan tidak semua hal dapat disukai semuanya dengan selera yang sama.

Oleh karena itu, dalam studi ini penulis memiliki fokus penelitian mengenai nilai estetika pada motif dan pewarnaan sebagai media eksplorasi seni. Bahwasannya penulis ingin melihat, menganalisis perihal peran ikat celup yang sedang tren di masa pandemi 2020 dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penulis juga merefleksikan apa yang sedang digemari masyarakat luas salah satunya ikat celup sebagai media eksplorasi terhadap nilai estetis seni, nilai keindahan yang berasal dari suatu eksplorasi pewarnaan pada kain dan dilihat secara subyektif, banyaknya motif yang beragam pada *tie dye*/jumputan banyaknya juga item atau barang yang menjadi wadah pada eksplorasi seni. Banyaknya nilai estetis yang indah memberikan peran masyarakat dapat berselera pada motif keindahan yang abstrak dan unik ditentukan dari cara proses eksplorasi yang sesuai pada selera dengan itu dapat menghasilkan nilai estetis yang berbeda-beda, karena karya seni tidak dapat disama ratakan, melainkan sesuai apa yang dipandang atas keindahan yang telah diciptakan.

Dari Play With Pattero dan Club Juma peneliti dapat menganalisis mengenai ikat celup sebagai media eksplorasi seni mengenai peran warna yang cerah dan memiliki nilai seni yang dapat mengangkat nama seni sebagai media yang tidak membosankan melainkan dapat berperan penting didunia fashion. Brand lokal bandung ini mempunyai produk yang terbilang cukup terkenal dikalangan banyaknya brand lokal di Indonesia. Pattero dan Club Juma juga menghasilkan produk yang merefleksikan dari kegemaran hingga pandangan pada fenomena tren ikat celup tahun 2020 di masa pandemi. Brand lokal Pattero dan Club Juma juga menjadi acuan penting dalam penelitian pada objek *tie dye*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah dari skripsi ini adalah :

1. Bagaimana motif dan pewarnaan ikat celup dapat menarik minat masyarakat luas ?
2. Bagaimana perkembangan nilai seni pada ikat celup di masa pandemi khususnya di kota Bandung ?

1.3. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui nilai seni yang berperan pada ikat celup pada minat masyarakat terhadap nilai estetika dari sisi analisis motif dan pewarnaan pada ikat celup sekaligus mempresentasikan bahwa terkandung nilai-nilai seni khususnya nilai estetika.
2. Untuk Mengetahui perkembangan dan seberapa penting peran ikat celup pada nilai estetika di masa pandemi sebagai media eskplorasi seni.

1.4. Batasan Masalah

Menghindari agar tidak meluasnya pembahasan dalam penelitian ini maka peneliti hanya membatasi pada :

1. Pembahasan penelitian yang dianalisis mengenai motif, pewarnaan yang terkandung pada nilai seni pada brand Pattero dan Club Juma.

2. Penelitian yang melihat dari sudut pandang seni pada brand Play With Pattero.
3. Perkembangan ikat celup sebagai media eksplorasi seni dimasa pandemi yang dilihat dari sudut pandang seni.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaatnya untuk memberikan informasi kepada peneliti atau kepada masyarakat luas khusus nya kepada pengguna *tie dye*, mengenai peristiwa *tie dye* dimasa pandemi sebagai media eksplorasi seni yang menjadi sorotan ditahun 2020 khusus nya di kota Bandung.
2. Untuk memberikan sebuah gambaran bahwasanya seni tanpa disadari sudah menjadi bagian dari kehidupan, dan agar tidak dipandang sebelah mata saja.
3. Mengenal unsur seni yang dapat dieksplorasi tidak hanya pada seniman seni namun masyarakatpun bisa menjadi seniman pada eksplorasi *tie dye*.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu kualitatif. Sedangkan tipe penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori dan metode pengumpulan data dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendekatan teori
Pendekatan teori yang dipilih untuk mendukung penelitian ini adalah:
Pendekatan Estetika pada keindahan namun dilihat secara subyektif, dan pendekatan Fenomenologi yang bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Penulis menerapkan teori Fenomeologi dari sisi fenomena yang tentang kesadaran manusia.
2. Metode pengumpulan data
Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yaitu dengan data yang diperoleh dari:
 - Wawancara

Dengan melakukan wawancara kepada narasumber yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu mengambil data dari salah satu banyaknya brand lokal yang terkait dengan studi kasus peneliti yaitu Playwithpattero dan Club Juma. Wawancara dilakukan melalui via google meet karena sedang terjadinya pandemi tidak bisa dilakukan wawancara secara langsung.

- Studi literatur

Studi literatur sebagai cara untuk menganalisis data-data atau sumber-sumber yang ada tentunya yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian dari beberapa jurnal, buku dan sumber-sumber lainnya.

1.7. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari laporan analisis ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi uraian penjelasan mengenai objek penelitian pada latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian metodologi penelitian, sistematika penulisan, serta alur kerja penelitian.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Mengemukakan tentang teori-teori tentang batik jumputan, nilai estetika seni dan teori fenomenologi yang terkandung pada eksplorasi *tie dye*, menjelaskan pendekatan apa saja yang dipakai dan tentunya sesuai dengan penelitian yang tepat.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada Metode penelitian penulis mengkaji objek penting apa yang penulis ambil yaitu, tentang *ikat celup* dengan proses, dan mengkaji motif, pewarnaan dari data yang didapat.

BAB 4 ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan tentang penyajian data yang difokuskan pada objek yang diteliti berdasarkan rumusan masalah dengan teori yang diambil.

BAB 5 PENUTUP

Berisikan tentang kesimpulan, saran dan masukkan atas keterbatasan penelitian dan analisa penulis.

1.8. Alur Kerja Penelitian

